

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat, terutama di antara individu yang mengalami Penyakit Ginjal Kronis (PGK) dan sedang dalam perawatan hemodialisa. Penyebab utama beberapa gangguan jantung dan pembuluh darah, seperti serangan jantung, gagal jantung, *stroke*, dan penyakit ginjal, hipertensi adalah masalah kesehatan yang berpotensi fatal yang memengaruhi orang di seluruh dunia (Arum, 2019). Hipertensi adalah faktor penyebab maupun efek dari PGK dan berperan dalam kemajuan PGK. Terdapat hubungan yang erat antara hipertensi dan PGK yang menciptakan interaksi sebab dan akibat yang saling memengaruhi. Tekanan darah yang meningkat secara konstant akan mempercepat progresi PGK, sementara berkurangnya kinerja ginjal akibat PGK akan menyebabkan tekanan darah menjadi lebih tinggi (Judd & Calhoun, 2015; Adi Nugraha, Satria & Winda Trijayanthi Utama, 2023).

Secara internasional, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), memperkirakan bahwa tingkat kejadian hipertensi akan mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiga dari angka tersebut berasal dari negara-negara yang kurang mampu dan berkembang. Di Indonesia, hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan. Menurut data BPS tahun 2023, prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan diagnosis dokter umur ≥ 15 tahun sebesar 8% (N tertimbang berjumlah 638.178 kasus) dan pada umur ≥ 18 tahun sebesar 8,6% (N tertimbang berjumlah 602.982 kasus). Di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023, tercatat 3.287.526 jiwa penderita hipertensi berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (Basarin Yunus Tanjung *et al.*, 2023). Angka ini mengindikasikan tingkat hipertensi yang tinggi di area tersebut. Menurut data dari BPS Asahan tahun 2023, hipertensi masuk kedalam 10 penyakit terbanyak, menduduki peringkat kedua dengan jumlah 1.614 kasus di Puskesmas Mutiara dan 2.043 kasus di Puskesmas Gambir Baru (Kisaran Timur) serta peringkat ke empat dengan jumlah 810 kasus di Kisaran Barat (BPS Kabupaten Asahan, 2023a; BPS Kabupaten Asahan, 2023b).

Secara global, prevalensi PGK terus meningkat. Data *World Health Organization* (WHO, 2021) dalam penelitian (Aditama, Kusumajaya & Fitri, 2024), sebanyak 1,2 juta orang meninggal dunia pada tahun 2019 akibat penyakit ginjal kronis (PGK), yang berdampak pada 15% populasi dunia. Terdapat 254.028 kematian akibat penyakit ginjal kronis pada tahun 2020. Selain itu, penyakit ginjal kronis (PGK) menyebabkan lebih dari 843,6 juta kematian pada tahun 2021, dan para ahli memperkirakan angka ini akan meningkat sebesar 41,5% pada tahun 2040 (Aditama, Kusumajaya & Fitri, 2024). Laporan SKI 2023 menyebutkan, di antara penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas berdasarkan diagnose dokter, terdapat 0,18% yang mengalami PGK (N tertimbang berjumlah 638.178 kasus), sedangkan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,17% (N tertimbang berjumlah 33.884 kasus) (BPS, 2023).

Menurut informasi dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2020, faktor utama yang menyebabkan gagal ginjal kronis adalah hipertensi sebesar 35%. Selanjutnya, diabetes melitus menyusul dengan persentase 29% dan *glomerulopati* primer di angka 8%. Sementara itu, penyebab yang tidak jelas atau tidak diketahui mencapai 16% (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, data laporan tahunan dari *Indonesian Renal Registry* (Pernefri, 2018) menunjukkan terdapat kenaikan prevalensi penyakit ginjal kronis yang disertai hipertensi dari 50% di tahun 2015 menjadi 51% di tahun 2016, dan tetap berada di angka 51% pada tahun 2018 (Sari & Muhani, 2020).

Mereka yang menderita hipertensi memiliki risiko tiga belas kali lipat lebih tinggi secara klinis untuk mengalami gagal ginjal kronis dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita hipertensi (Lilia & Supadmi, 2020). Oleh karena itu, menurut *International Society of Hypertension* (ISH) pada tahun 2020 dan *Kidney Disease Improving Global Outcomes* (KDIGO) atau *Kidney Disease Outcome Quality Initiative* (KDOQI), pengobatan antihipertensi sangat penting untuk mengendalikan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronis (Unger *et al.*, 2020).

Faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan hipertensi adalah tingkat kepatuhan pasien. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah perilaku individu dalam mengonsumsi obat, mengikuti semua pedoman, dan nasihat

dari tenaga medis untuk mencegah komplikasi akibat hipertensi serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Jumayanti, 2020; Serafina, Wahyuni & Wicaksana, 2023). Kepatuhan dalam menjalani terapi antihipertensi dapat berdampak besar pada kualitas hidup individu yang mengalaminya. Kepatuhan pasien dapat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti obat antihipertensi spesifik yang diberikan. Ketidaknyamanan saat mengonsumsi obat merupakan salah satu alasan potensial ketidakpatuhan (Labiba Khuzaima & Sunardi, 2021). Beberapa jenis obat antihipertensi memiliki efek samping yang lebih umum atau lebih mengganggu, seperti ACEIs, yang dapat menyebabkan batuk kering dan mengganggu kepatuhan pasien, atau diuretik yang dapat menyebabkan peningkatan buang air kecil.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Febiyanti *et al.* (2024) mengenai ketidakpatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hemodialisa, masih sangat banyak pasien yang tidak patuh, dengan persentase 95,89%. Penulis bermaksud menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan golongan dan jenis obat antihipertensi yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Untuk itu, penulis menggunakan MARS-5 untuk menilai kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi pada pasien hemodialisa di RSUD H. Abdul Manan Simatupang Kisaran.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yang diukur menggunakan MARS-5 pada pasien hemodialisa memenuhi kriteria kepatuhan tinggi?
2. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik responden terhadap kepatuhan?
3. Apakah terdapat hubungan antara golongan dan jenis obat antihipertensi terhadap kepatuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk memahami tingkat kepatuhan pasien hemodialisa dalam mengonsumsi obat antihipertensi yang diukur dengan MARS-5.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi golongan dan jenis obat antihipertensi yang digunakan pasien hemodialisa.
- b. Untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hemodialisa.
- c. Untuk mengkaji keterkaitan antara golongan dan jenis obat antihipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Untuk digunakan di perpustakaan akademik dan sebagai sumber daya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian penilaian kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hemodialisa dengan MARS-5.

2. Bagi Peneliti

Data untuk penelitian masa depan dapat ditemukan dalam temuan ini. menambah khazanah pengetahuan mengenai kepatuhan minum obat antihipertensi dengan MARS-5 pada pasien hemodialisa dan apa saja yang memengaruhinya serta menjadi peluang untuk berkolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya dalam bidang yang sama.

3. Bagi Pasien

Pasien dan keluarga mereka dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya mematuhi terapi antihipertensi dan cara melakukannya dengan benar.

4. Bagi Rumah Sakit

Fasilitas perawatan kesehatan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan upaya mereka untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian obat antihipertensi kepada pasien hemodialisis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Jurnal	Tahun	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Kepatuhan Obat Antihipertensi, QoL, dan QALY pada Pasien PGK dengan Hipertensi di Hemodialisis di RSUD RT Notopuro	2024	Dyah Ayu Febiyanti, Issaura, Renny Nurul Faizah, Puguh Widagdo, Hari Purwoko, Arif Rahman Nurdianto	Observasional, deskriptif, 73 pasien, data dari kuesioner <i>HillBone</i> dan EQ5D5L, rekam medis, SIM Apotek, dan SIM RS.	95,89% pasien tidak patuh terhadap pengobatan antihipertensi. Kepatuhan berhubungan signifikan dengan kualitas hidup (QoL) dan <i>Quality Adjusted Life Years</i> (QALY) ($p=0,002$). Kepatuhan lebih tinggi pada pasien dengan jumlah obat lebih sedikit.
2	Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak.	2022	Syarifah N.Y.R.S., Assegaf, Ridha Ulfah	Analitik observasional, <i>cross-sectional</i> , 48 pasien, data sekunder dari rekam medis, kepatuhan diukur dengan <i>Medication Possession Ratio</i> (MPR)	Mayoritas pasien (62,5%) tidak patuh terhadap terapi antihipertensi. Terdapat hubungan signifikan antara derajat hipertensi dengan kepatuhan obat.
3	Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi dengan Menggunakan Kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale</i> di Puskesmas Sukadana Kabupaten Kayong Utara	2019	Arswendy Clara Tasya, Isnindar, Nurmainah	Observasional analitik, <i>cross-sectional</i> , rekam medis pasien, resep obat, wawancara dan pengisian kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale</i> (MMAS-8), uji <i>Chi-Square</i>	Hasil studi ini menunjukkan angka kepatuhan pasien yang menderita hipertensi untuk mematuhi pengobatan antihipertensi di Puskesmas Sukadana tergolong rendah, dengan persentase 67,74% dari 62 pasien.